

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, melalui dunia pendidikan akan menjadi tumpuan masyarakat untuk membina diri agar menjadi manusia cerdas, terampil dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka peningkatan pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas manusia yang mampu memelihara dan memertahankan identitas bangsa. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subjek, yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal.

Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Buchori (dalam Khabibah 2006: 1) mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapainya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus

direncanakan dengan selalu berpegangan pada tujuan pembelajaran agar prose pembelajaran dapat berhasil sesuai yang dikehendaki.

Masalah yang sering terjadi di sekolah salah satunya adalah rendahnya hasil belajar. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan usaha untuk memaksimalkan semua kompetensi yang dimiliki guru dan siswa agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Meningkatkan pendidikan bermutu telah banyak usaha yang dilakukan, diantaranya pembaharuan kurikulum yang di dalamnya mencakup isi pelajaran, tujuan pembelajaran dan alat untuk mencapai tujuan atau metode mengajar. Demikian pula, dalam bidang studi bahasa Indonesia, upaya yang telah dilakukan di antaranya adalah meningkatkan kemampuan guru bidang studi bahasa Indonesia melalui penataran, seminar, pendidikan, dan latihan (diklat) baik mengenai materi mata pelajaran bahasa Indonesia, metode mengajar maupun menguasai keterampilan menjelaskan. Keterampilan dasar mengajar merupakan salah satu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan supaya lebih efektif. Keterampilan dasar mengajar bersifat genetik, yang berarti bahwa keterampilan ini perlu dikuasai oleh seorang guru. Dengan pemahaman dan penguasaan keterampilan dasar mengajar, guru diharapkan mampu memberikan kualitas terbaik dalam mengajar.

Usman (2009: 88-89) “Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan

adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dan contoh atau sesuatu yang belum diketahui”.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam.

Seorang guru pada proses pembelajaran tentunya menginginkan agar dalam kegiatan pembelajaran siswanya aktif. Keaktifan itu bisa dicerminkan dengan aktif dalam mengikuti serangkaian proses pembelajaran dari awal sampai berakhirnya kegiatan pembelajaran, seperti aktif dalam mendengar dan merespon setiap penjelasan serta aktif untuk berbagi atau *sharing* antara guru dengan murid. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya guru harus dapat berinteraksi dengan siswa agar dalam proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.

Ada empat unsur utama proses belajar-mengajar yakni tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah rumus tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajar. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar-mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah diterapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan, penilaian

adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Berdasarkan fungsinya penilaian sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Menurut Sudjana (2012:22) “Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”.

Keberhasilan dibidang pendidikan banyak dipengaruhi oleh model pembelajaran dan kualitas pendidikan yang diterapkan oleh guru, terutama ditentukan pada proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang-ruang kelas, karena pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan. Kedelapan aspek tersebut satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan, karena aspek tersebut saling berkaitan, sehingga membentuk satu sistem. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek pendidik atau guru dan model pembelajaran yang digunakan.

Penggunaan model pembelajaran yang hanya mengandalkan pendalaman materi dari buku LKS atau buku paket selain menimbulkan permasalahan rendahnya pemahaman materi, juga mengakibatkan kreativitas berpikir siswa menurun yang berakibat kepada hasil belajar siswa yang rendah.

Model pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif untuk mengikuti proses pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif menekankan siswa belajar dalam satu kelompok dan memiliki rasa saling ketergantungan dalam penyelesaian tugas, bekerja bersama, pembagian pengetahuan, dan interaksi di antara mereka. Kemudian, berdasarkan pemahaman tersebut, dalam proses pembelajaran guru menggunakan bahasa atau benda, sehingga siswa dapat membangun atau memperbaiki hubungan terhadap pihak lain melalui kolaborasi (dialog dengan pihak lain) yang merupakan kegiatan eksplorasi bersama-sama, setiap siswa membangun kembali pemahamannya secara pasti (dialog dengan diri sendiri).

Pembelajaran kolaboratif merupakan kegiatan kelompok yang tidak hanya bertujuan untuk membina kemampuan komunikasi yang menitikberatkan pada bagaimana menjalin hubungan dengan pihak lain, melainkan juga saling belajar yaitu siswa menemui dan mengetahui sudut pandang yang berbeda dengan dirinya sendiri atau pikiran yang beragam, sehingga berpengaruh dari mereka dan akibatnya pikiran menjadi lebih luas karena adanya interaksi yang terjadi diantara mereka. Berdasarkan pengertian pembelajaran kolaboratif dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kolaboratif memberikan keluasan berpikir siswa dan siswa diharapkan akan lebih aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri tentang materi yang dipelajari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Hamid (2011: 179) menyatakan kolaboratif adalah suatu usaha yang menuntut adanya kerjasama, saling berbagi informasi dalam pembagian

pengetahuan antar anggota kelompok, interaksi antara para siswa dalam membahas suatu materi pelajaran bersama dengan guru di dalam kelas.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai arti pembelajaran kolaboratif pada tahapan dialog dengan objek, kolaborasi (dialog dengan pihak lain) dan dialog dengan diri sendiri, siswa dapat aktif dalam belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah dengan model pembelajaran kolaboratif.

Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa pada saat pembelajaran di kelas ada siswa tertentu yang kurang senang terhadap seorang guru. Konsekuensinya bidang studi yang dipegang guru tersebut menjadi tidak disenangi. Acuh tak acuh ditunjukkan lewat sikap dan perbuatan ketika guru tersebut sedang memberikan materi pelajaran di kelas. Kurang senangnya siswa terhadap guru disebabkan gaya mengajar guru yang bersifat monoton. Gaya mengajar guru tidak sejalan dengan gaya belajar siswa, karena hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Pada saat mengajar, guru selalu duduk santai dikursi, tak peduli bagaimana tingkah laku dan perbuatan anak didik merupakan pengajaran yang cepat membosankan. Guru kurang dapat menguasai keadaan kelas, akibatnya proses pengajaran kurang menguntungkan bagi kedua belah pihak, yaitu guru dan siswa. Guru gagal menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kreativitas dan kegairahan belajar siswa.

Kenyataan ini penulis temukan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara, masih ada sebagian siswa yang menunjukkan kurangnya hasil belajar, seperti tidak adanya interaksi antara guru, siswa cenderung pasif karena tidak mau bertanya padahal siswa tersebut kurang memahami materi pelajaran yang dijelaskan. Kenyataan tersebut merupakan gambaran dari kurangnya hasil belajar siswa pada materi menulis pantun dan berdasarkan penulis amati guru di dalam mengajar bersifat monoton, baik dalam menggunakan metode mengajar, yang sebagian besar masih didominasi metode ceramah, penggunaan media dan alat pelajaran yang belum optimal.

Kenyataan ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Menulis Pantun di Kelas X SMA Negeri 02 Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara”.

B. Rumusan Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa pada materi menulis pantun di kelas X SMA Negeri 02 Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara”?

Sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran biasa pada materi menulis pantun di kelas X SMA Negeri 02 Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara?
2. Bagaimanakah rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif pada materi menulis pantun di kelas X SMA Negeri 02 Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan pembelajaran biasa dan menggunakan model pembelajaran kolaboratif pada materi menulis pantun di kelas X SMA Negeri 02 Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu tujuan yang bersifat umum dan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Menulis Pantun di Kelas X SMA Negeri 02 Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara”. Sedangkan secara khusus dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang relevan dan valid mengenai:

1. Rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran biasa pada materi menulis pantun di kelas X SMA Negeri 02 Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara.

2. Rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif pada materi menulis pantun di kelas X SMA Negeri 02 Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara.
3. Perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran biasa dan menggunakan model pembelajaran kolaboratif pada materi menulis pantun di kelas X SMA Negeri 02 Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diambil dan diharapkan. Adapun manfaat yang dimaksud manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan pendidikan bahasa Indonesia, terutama mengenai model pembelajaran kolaboratif dalam peningkatan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, yaitu sebagai tujuan hasil belajar siswa.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pedoman bagi guru serta dapat menambah wawasan pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa aktif dalam belajar.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk dipergunakan oleh guru pada saat mengajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis pantun.

d. Bagi Sekolah SMA Negeri 02 Pulau Kumbang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran terhadap kemajuan peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang diarahkan terhadap hasil belajar.

e. Peneliti

Peneliti ini diupayakan dapat mengaplikasikan disiplin ilmu selama menempuh perkuliahan yang disesuaikan dengan keadaan nyata di lapangan, serta dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca, menambah pengalaman serta menyadari pentingnya penggunaan model pengajaran yang tepat dalam pembelajaran, upaya tersebut diaplikasikan sebagai model pembelajaran kolaboratif yang diarahkan terhadap hasil belajar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Suatu penelitian ilmiah diperlukan adanya kejelasan ruang lingkup penelitian. Menghindari kesalahan penafsiran antara penulis dan pembaca mengenai tulisan ini, maka perlu dibatasi dengan ruang lingkup penelitian, yaitu yang berkaitan dengan variabel penelitian dan definisi operasional dari variabel yang diteliti.

1. Variabel Penelitian

Pada suatu penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas oleh seorang peneliti sebagai faktor yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Hadi (dalam Darmadi, 2011: 20) mengemukakan bahwa variabel adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun tingkatannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2011: 61) “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel adalah suatu objek yang akan diamati dengan gejala yang bervariasi yang menjadi titik sasaran suatu pengamatan. Dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel bebas

Zuldafrial (2012: 14) “Variabel bebas adalah variabel yang mengandung gejala atau faktor-faktor yang menentukan atau memengaruhi ada atau munculnya variabel yang lain yang disebut variabel terikat”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2011: 39) “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab munculnya variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kolaboratif dengan aspek-aspek yang dikemukakan Hamid (2011 :179) sebagai berikut.

- 1) Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif, dengan indikatornya.
 - a) Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa.
 - b) Berbagi otoritas antara guru dan siswa.
 - c) Guru sebagai mediator.
 - d) Pengelompokan siswa yang heterogen.
- 2) Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif, dengan indikatornya.
 - a) Guru sebagai fasilitator.
 - b) Guru sebagai model.
- 3) Peran siswa dalam pembelajaran kolaboratif, dengan indikatornya.
 - a) Siswa membentuk tujuan.
 - b) Siswa mendesain tugas pembelajaran dan pengawasan.
 - c) Penilaian diri.
 - d) Pentingnya interaksi dalam pembelajaran kolaboratif.

b. Variabel terikat

Variabel yang muncul dipengaruhi atau ditentukan oleh adanya variabel bebas. Darmadi (2011: 21) menyatakan bahwa variabel penelitian ini adalah “hasil belajar siswa” dengan aspek kognitif, berupa nilai tes formatif.

2. Definisi Operasional

Menghindari terjadinya kesalahpahaman pengertian mengenai konsep

penelitian ini maka perlu diberikan atau dijelaskan tentang definisi operasional. Definisi operasional adalah definisi yang diberikan suatu objek atau gejala berdasarkan atas hal yang didefinisikan.

Adapun aspek-aspek yang dijelaskan sebagai landasan operasional meliputi hal-hal sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran Kolaboratif

Adapun yang dimaksud dengan kolaboratif yaitu suatu rangkaian perbuatan atau usaha yang dilakukan antara guru dan siswa untuk bekerja sama dan saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan hasil belajar yang baik.

b. Pembelajaran Biasa

Pembelajaran biasa dapat dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah dan demonstrasi, dan materi pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada aspek kognitif. Hasil belajar kognitif dalam pengetahuan ini berupa rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam mengerjakan soal-soal tes penelitian yang diberikan setelah penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Nilai yang digunakan adalah rentang 0-100. Hasil belajar dikatakan memenuhi harapan apabila

rata-rata nilai yang diperoleh siswa sama atau lebih dari KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 68.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan materi yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis pantun melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif di kelas X SMA Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara.

d. Materi Menulis Pantun

Menulis adalah kemampuan yang bersifat aktif dalam menghasilkan tulisan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus menerus. Keterampilan menulis menjadi satu cara berkomunikasi, karena dalam pengertian tersebut satu kesan adanya pengiriman dan penerimaan pesan.

Pantun adalah sebuah karya sastra lisan yang berbentuk puisi lama, umumnya terdiri dari empat larik bersajak a-b-a-b memiliki sampiran dan isi. Pantun merupakan senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan biasanya pantun banyak digunakan dalam permainan kanak-kanak, dalam percintaan, upacara peminangan dan pernikahan, nyanyian, dan upacara adat. Secara umum setiap tahap kehidupan masyarakat Melayu dihiasi oleh pantun.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pendapat atau teori yang masih kurang sempurna, dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan yang belum final yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Sugiyono (2011: 64)

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Sedangkan menurut Arikunto (2010: 71) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan uraian tentang hipotesis tersebut selanjutnya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis dalam penelitian adalah dugaan sementara yang perlu pembuktian akan kebenarannya. Hipotesis tersebut diperlukan sejumlah data yang kemudian diolah dengan perhitungan statistik untuk mendapat kesimpulan yang menolak dan menerima hipotesis. Penelitian ini dirumuskan dua jenis hipotesis yaitu.

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa pada materi menulis pantun di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa pada materi menulis pantun di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Pulau Kumbang Kabupaten Kayong Utara.